

SKRIPSI

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM FILM
BEYOND THE BLACKBOARD DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Silvia Tiyas Sari

NIM: 18.0401.0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan sikap yang mewujudkan perilaku dimana seseorang dilahirkan, tetapi dapat juga dibentuk oleh unsur-unsur eksternal. Pengembangan diri dapat dicapai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru membutuhkan ketrampilan kepribadian yang tepat. Kompetensi kepribadian menjadi landasan dari kompetensi-kompetensi yang lain¹. Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan sikap yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok untuk digugu dan ditiru².

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia³. Guru merupakan mitra anak didik dalam kebaikan. Seorang guru akan menjadi panutan, teladan, dan contoh yang baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud

¹ Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 30.

² Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 58.

³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal 117.

menjerumuskan anak didiknya ke lembah kemaksiatan. Oleh karena itu, guru yang baik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula. Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, yang mana sikap dan tindakan guru harus mencerminkan sikap yang patut dicontoh.

Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik, ataukah menjadi perusak atau penghancur masa depan peserta didiknya. Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi peserta didik yang masih kecil, guru merupakan orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi kepribadian peserta didik. Jika akhlak guru tidak baik maka peserta didik akan meniru apa yang dilakukan guru tersebut, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat mencontohkan perilaku-perilaku baik terhadap peserta didik⁴.

Untuk menjadi seorang guru yang teladan bukanlah hal yang mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di sekolah, di lingkungan sekolah, dan juga di masyarakat. Meski tidak mudah bukan berarti hal itu tidak bisa. Untuk itu setiap guru berupaya menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga mampu membawa perubahan.

Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan

⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 16-18.

Islam. Sebagai pengikut Nabi Muhammad, maka harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang kita dambakan. Diharapkan seorang guru mampu membina dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya supaya menjadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia⁵. Bagi seorang guru sangatlah perlu untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya dengan beberapa cara diantaranya dengan membaca buku, mengikuti seminar, pendidikan dan pelatihan, mengikuti organisasi, dan bisa dari media film⁶.

Indikator kompetensi kepribadian guru tidak hanya dipelajari melalui teori dari buku, tetapi bisa juga melalui sebuah film. Sebuah film bisa menjadi salah satu sumber belajar bagi seorang guru maupun peserta didik. Selain sebagai hiburan, film juga bisa digunakan sebagai media belajar bagi semua orang. Menonton film bisa menjadi salah satu alternatif bagi seseorang dalam memperoleh sumber belajar selain buku.

Film merupakan salah satu media yang tidak hanya menghibur tetapi juga berisi pesan. Menurut Baggs dan Petrie bahwa film merupakan media yang paling kuat dan realistis serta mempunyai pengaruh besar bagi penonton. Dengan menganalisis film seseorang dapat mengembangkan ketrampilan kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap fenomena sosial dan masyarakat⁷. Dilihat dari sudut pandang sensorik, film merupakan alat komunikasi yang

⁵ Nurul Indana dan Rani Roifah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa," *Imuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 51.

⁶ Mariana Ulfah Hoesny dan Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 128.

⁷ Sugeng Susilo Adi, Irene Nany Kusumawardani, dan Jeanne Valentine Fransisca, "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film *Beyond The Blackboard* Karya Jeff Bleckner," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 114.

sangat kuat dalam mendukung desain proses pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan apa yang dilihat dan didengar lebih cepat diingat dalam fikiran dari pada apa yang hanya dibaca. Oleh karena itu, film adalah alat yang sangat ampuh bagi seseorang yang menggunakannya secara efektif untuk tujuan tertentu terutama bagi masyarakat umum dan anak-anak⁸.

Film yang mengangkat cerita mengenai kompetensi kepribadian guru salah satunya adalah film *Beyond the Blackboard*. Nama asli pemeran utama dalam film ini yaitu Emily Van Camp. Film ini merupakan film yang diambil dari kisah nyata Stacey Bess dari buku yang berjudul *Nobody Don't Love Nobody*, karya Jeff Bleckner yang telah tayang pada tahun 2011 dengan durasi waktu 97 menit. Seorang guru muda dari Amerika Serikat bernama Stacey Bess, berusia 24 tahun yang mengajar di sebuah penampungan. Stacey Bess adalah pribadi yang kreatif, inovatif, pantang menyerah, dan bersemangat dalam mendidik peserta didiknya. Stacey adalah sosok guru yang mengajar anak tunawiswa di sekolah tanpa nama di sebuah penampungan yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda. Dimana siswa belajar dengan kurangnya fasilitas dan kepala sekolah tidak memiliki kepedulian terhadap sekolah tersebut. Sebagian besar siswa tidak memiliki harapan atau keyakinan positif akan masa depan mereka. Stacey melakukan pembelajaran pertama yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan, dimana mereka tinggal terlihat kurangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap sesama maupun orang yang lebih tua. Stacey mengambil perannya sebagai pendidik yang nyata

⁸ Yudhi Munandi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada, 2012) hal 114-116.

dan mempunyai dedikasi serta komitmen untuk mengajar murid-muridnya untuk mengerti arti pentingnya belajar⁹. Tidak hanya itu, Stacey Bess juga memiliki jiwa kedisiplinan yang baik untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian yang disiplin. Stacey melakukan beberapa cara supaya siswa tetap disiplin dalam proses belajar. Stacey Bess rela berangkat ke sekolah pagi-pagi untuk membangunkan siswanya menggunakan lonceng dengan berkeliling supaya anak-anak dapat bangun pagi dan datang ke sekolah tidak terlambat. Stacey selalu meminta kepada orang-orang di penampungan untuk tidak mengganggu proses kegiatan belajar karena peserta didik yang masih di bangku sekolah dasar berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Pada umumnya tugas guru adalah sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi, sebagai pendidik yang bertugas mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang dewasa, serta sebagai pemimpin bagi peserta didik. Tetapi tugas guru disini tidak hanya sebatas menyusun situasi belajar saja. Seorang guru harus meresapi perasaannya, rasa tanggung jawab yang besar, mengarahkan dan membina peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia¹⁰. Dalam film *Beyond the Blackboard* guru ketika melakukan proses pembelajaran mampu memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan melalui media pembelajaran yang ada, walaupun media belajar yang ada hanya terbatas tetapi seorang guru mampu memanfaatkannya dengan baik. Selain itu guru merelakan hari liburnya untuk memperbaiki keadaan kelas mulai dari

⁹ Sugeng Susilo Adi, dkk, hal 116.

¹⁰ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2, no. 1 (2019): 59.

mengecat tembok, menggambar dinding tembok, dan merapikan benda-benda yang ada dikelas, meskipun hal tersebut bukan tugas seorang guru tetapi dalam film ini tugas guru tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi memiliki rasa tanggung jawab yang besar akan pendidikan peserta didik.

Menurut Sendi Septian bahwa film *Beyond the Blackboard* merupakan film yang menarik bagi seorang pendidik karena memiliki kesan edukasi yang baik dan pengimplementasian proses belajar yang dilakukan tidak membosankan¹¹. Tidak hanya itu pendapat dari Simpanse mengenai film *Beyond the Blackboard* mengatakan film ini menginspirasi dan bagus sekali, semua aktor dalam memerankan film ini sangat bagus, film ini dapat dijadikan sebagai film pendidikan yang dapat menginspirasi pendidik dalam proses pembelajaran¹².

Film *Beyond the Blackboard* telah meraih penghargaan yaitu *Directors Guild of America, USA (2012)*. Film ini diangkat dari buku hasil karya Stacey Bess, *Nobody Don't Love Nobody*. Pemeran utama yang bernama Stacey Bess telah mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya *National Jefferson Award for Greatest Public Service by Someone 35 Years of Younger*, *Delta Kappa Gamma Educator's Award* dan *Rescuer of Humanity from Project Love*¹³.

¹¹ Sendi Septian, "5 Pelajaran yang Didapat dari Film Beyond the Blackboard," <https://www.galerikuliahku.xyz/2021/10/5-pelajaran-yang-didapat-dari-film.html>. Diakses 21 Juni 2022 pukul 21.45.

¹² IMDb, "Beyond the Blackboard (2011 TV Movie)," <https://m.imdb.com/title/tt1699225/reviews>. Diakses 21 Juni 2022 pukul 22.15.

¹³ IMDb, "Beyond the Blackboard: Kepedulian Mengatasi Keterbatasan," https://m.imdb.com/title/tt1699225/awards/?ref=tt_awd diakses 31 Maret 2022 pukul 14:30.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru dengan judul **“Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**.

B. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan yaitu peneliti hanya membatasi pada masalah kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard*?
2. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard*.

- b. Untuk mengetahui relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dengan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat memperkaya wawasan khususnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru.

b. Kegunaan Praktis

Bermanfaat bagi pendidik dan pembaca dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, baik dari segi mengajar maupun di lingkungan masyarakat, seperti dalam film *Beyond the Blackboard* karya Jeff Bleckner.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

a. Pengertian Guru

Secara terminologi guru merupakan seseorang yang memiliki upaya besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang bermoral dan berakhlak serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, mencerdaskan, memberantas kebodohan, dan melatih ketrampilan sesuai bakat dan minat¹⁴.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁵.

Dapat disimpulkan, guru adalah tenaga kependidikan yang memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan cara mentrasfer ilmu, mendidik, membimbing, serta menilai hasil belajar peserta didik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

¹⁴ Subrowi, Ali Maulida, dan Muhamad Priyatna, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2020): 33.

¹⁵ "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," 2005, hal 2.

b. Peran Guru

Menurut Oemar peranan guru yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

a) Memberikan pelayanan pendidikan

Salah satu tujuan yang harus dilakukan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah, guru sangat berpengaruh terhadap pendidikan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dari keseluruhan pendidikan guru merupakan faktor utama yang menjadi pendidik bagi peserta didiknya.

b) Penciptaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan

Guru mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar sebaik-baiknya. Guru mempunyai tugas memberikan pengajaran didalam kelas untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik secara efektif agar mereka mudah untuk menerima materi yang disampaikan¹⁶.

2) Guru sebagai pembimbing

a) Memberi pemahaman dan pengarahan

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap seseorang untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹⁶ Imam Suwardi dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 184–185.

b) Memberikan pemahaman terhadap diri sendiri

Guru mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menentukan masalahnya sendiri, memecahkan masalah sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Peran seorang guru sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran¹⁷.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik diperlukan peranan pada diri seorang guru. Peranan tersebut senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan masyarakat.

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui

¹⁷ Imam Suwardi dan Ririn Farnisa, hal 184-185.

pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar¹⁸. Menurut Mulyasa, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya¹⁹. Menurut Syaiful Sagala bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya²⁰. Dalam hal ini, untuk memiliki beberapa kompetensi yang dibutuhkan seseorang harus mengikuti proses pendidikan dan latihan tertentu. Dalam arti lain ada pemenuhan kualifikasi akademik tertentu dan keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan yang menunjang suatu kompetensi tertentu untuk menjalankan tugas atau kelayakan untuk menduduki suatu profesi²¹.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Begitu juga dengan guru, untuk menjadi guru yang profesional maka harus menguasai dan memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 27.

¹⁹ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), hal 144.

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009, hal 29).

²¹ Achmad Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 364.

guna menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada era modern saat ini guru dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya²².

Menurut Mulyasa kompetensi guru adalah perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap murid, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme²³.

b. Macam-Macam Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Indonesia, menjelaskan ada empat jenis kompetensi guru yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

²² “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, hal 3.

²³ E Mulyasa, hal 26.

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 ada tujuh aspek dalam kompetensi pedagogik diantaranya:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi mengenai karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru.
- 3) Pengembangan kurikulum, guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan rencana proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik dan lengkap.
- 5) Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program

pembelajaran yang mendukung untuk mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya.

- 6) Komunikasi dengan peserta didik. Sebagai guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, bersikap antusias dan positif, serta mampu memberikan respon yang baik.
- 7) Penilaian dan evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, guru menjadi teladan bagi peserta didiknya dan juga masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Kompetensi kepribadian berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang dasar dan menengah sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan memiliki rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dengan mengajar sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan untuk mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan

maupun tulisan, menggunakan teknologi dan komunikasi dengan semestinya, bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, maupun masyarakat sekitar secara sopan²⁴.

3. Kompetensi Kepribadian

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang nantinya harus memiliki nilai-nilai luhur yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar peserta didik serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang. Guru bukan hanya pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek peserta didik dapat mencontohnya. Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada peserta didik²⁵.

Muhammad Abdul Khalik mengatakan bahwa kepribadian adalah sekumpulan sifat yang bersifat akhlah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Isjoni dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Semua sikap dan perilaku seorang pendidik akan menjadi gambaran

²⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik* (Jakarta: Kata Pena, 2017), hal 44-64.

²⁵ Moh Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020), hal 131-132.

dari kepribadian pendidik tersebut, asalkan dilakukan secara sadar. Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang mulia. Kepribadian menjadi ukuran tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan masyarakat²⁶.

Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Saat ini banyak seorang guru yang melanggar norma hukum dan norma susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang guru. Hal ini karena tidak semua guru memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran proses pembelajaran²⁷.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan²⁸. Menurut E Mulyasa, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang melekat pada diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia²⁹.

²⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hal 31-32.

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 108.

²⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, hal 52-53.

²⁹ E Mulyasa, hal 117.

Rasulullah SAW merupakan guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW dinyatakan oleh Allah SWT dalam surah Al-Qalam (68) ayat 4³⁰.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S Al-Qalam: 4)³¹.

Dari penjelasan diatas kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b. Komponen Kompetensi Kepribadian

1) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan dewasa sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang dapat merusak citra dan martabat guru. Guru harus memiliki standar kualifikasi

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, hal 108.

³¹ Q.S Al-Qalam (68): 4.

seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tiga ciri kedewasaan seseorang yaitu memiliki tujuan dan pedoman hidup, mampu melihat segala sesuatu secara obyektif, dan orang yang bertanggung jawab. Kemantapan dan integritas diri tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses belajar yang diciptakan. Kemantapan dan integritas diri harus dimiliki oleh setiap guru agar terciptanya tujuan pendidikan.

2) Disiplin, arif, dan berwibawa

Aspek kewibawaan akan mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya karena kewibawaan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seorang guru. Guru yang kehilangan wibawa tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan optimal. Kewibawaan dibentuk oleh sikap idealis, teguh pada nilai-nilai, tidak melanggar etika, menghargai orang lain, menempatkan diri, konsisten dan teguh. Empat unsur yang menentukan kewibawaan yaitu keunggulan atau kelebihan yang dimilikinya, memiliki rasa percaya diri, ketepatan dalam mengambil keputusan, dan tanggung jawab atas segala keputusannya. Semakin tinggi kualitas kearifan dan kewibawaan yang dimiliki seseorang maka tinggi pula kualitas kepribadian yang dimilikinya.

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, menyadari kesalahan dan berusaha tidak mengulanginya kembali. Secara tidak langsung keteladanan diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Menjadi guru harus senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya sehingga kompetensi yang dimiliki akan membantu proses penyaluran nilai-nilai perilaku peserta didik, dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya sehingga mampu membawanya menjadi manusia yang sempurna baik lahiriah maupun batiniah guna mencapai kebahagiaan didunia maupun akhirat³².

4) Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia karena guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya,

³² Najamuddin Petta dan Luki Husin, hal 60-61.

tetapi memerlukan perjuangan yang mujahadah, yaitu sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Guru hendaknya memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi. Menjadi guru semata-mata bukan untuk kepentingan duniawi saja melainkan diniatkan karena ibadah³³.

4. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Secara harfiah film berasal dari kata *cinematographie* yang artinya melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Menurut Javadalasta, film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan istilah *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya yang mampu menyampaikan pesan dalam bentuk media *visual*³⁴. Menurut Dadang media film merupakan sebuah media pembelajaran yang menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak yang dapat diputar ulang sesuai kebutuhan yang akan digunakan³⁵.

³³ E Mulyasa, hal 129-130.

³⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 2.

³⁵ Lenny dan Hermiati Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021): 192.

Definisi film menurut UU No 8 Tahun 1992 merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya³⁶.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 No 33 Tahun 2009 menyatakan bahwa:

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan³⁷.

Film memberikan pengaruh besar kepada setiap individu. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas pada jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton baik film drama atau film yang sifatnya realisme. Film mempunyai kelebihan bermain disisi emosional, film mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya berfikir lebih aktif, sedangkan penonton film

³⁶ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal 185.

³⁷ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman," 2009.

cukup bersifat pasif. Hal ini dikarenakan kajian film siap untuk ditonton oleh para pemirsa³⁸.

Dapat disimpulkan film merupakan alat komunikasi paling dinamis di era sekarang, apa yang dilihat dan didengar lebih cepat masuk dari pada yang hanya dibaca karena film memberikan tanyangan yang mudah untuk dilihat dan merupakan sebuah hiburan bagi para pemirsa.

b. Jenis-Jenis Film

1) Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita kita melalui berbagai cara dan berbagai macam tujuan. Film dokumenter tidak terlepas dari tujuan penyebaran informasi dan pendidikan. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin dan banyak kita saksikan melalui program televisi. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* menetapkan diri sebagai salah satu program yang menayangkan tentang keragaman alam dan budaya.

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Indonesia, film cerita pendek dijadikan eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

³⁸ Aep Kusnawan, *Kounikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal 93-95.

3) Film Cerita Panjang

Film ini berdurasi lebih dari 60 menit dan pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Seperti film yang sering diputar di bioskop merupakan jenis film ini. Ada juga beberapa film yang berdurasi lebih dari 120 menit³⁹.

c. Gambaran Umum Film *Beyond the Blackboard*

Film merupakan media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan jalan alur atau jalannya sebuah cerita⁴⁰. Film juga dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan, salah satunya dalam film *Beyond the Blackboard*. Film *Beyond the Blackboard* merupakan film yang diproduksi dari negara Amerika Serikat yang dirilis pada tanggal 24 April 2011 yang disutradarai oleh Jeff Bleckner dengan durasi penayangan 97 menit. Tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Emily Van Camp.

Film *Beyond the Blackboard* merupakan film yang menceritakan seorang guru muda bernama Stacey Bess yang memiliki dedikasi dan komitmen untuk mengajar anak tunawiswa disebuah penampungan. Film ini diangkat dari kisah nyata Stacey Bess. Stacey Bess adalah seorang wanita yang berusia 24 tahun yang berkeinginan menjadi guru

³⁹ Andi Fikra Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018): 114-115.

⁴⁰ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 79.

sejak masih kecil. Dia sangat mencintai sekolah, namun pada usia 16 tahun harus berhenti sekolah karena memutuskan untuk menikah muda. Delapan tahun setelah menikah tepatnya di tahun 1987 dia mendapatkan pekerjaan pertamanya menjadi guru, ternyata pekerjaan yang diperoleh lebih buruk dari yang diharapkan. Stacey Bess ditugaskan untuk mengajar sekolah tanpa nama yang menetapkan anak-anak tunawiswa di Salt Lake City, Amerika Serikat.

Satcey Bess mengajar siswa sekolah dasar yang memiliki banyak masalah yang kompleks. Para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan kondisi ekonomi yang buruk. Kelas yang mereka gunakan untuk belajar sangat kurang memadai di sebuah penampungan. Tidak ada meja, buku, maupun fasilitas lain yang membuat mereka merasa kurang bersemangat untuk belajar. Anak usia enam sampai dua belas tahun ditempatkan dikelas yang sama, dan setiap kali kereta api lewat rasanya seperti ada gempa bumi yang mengganggu kegiatan pembelajaran.

Dihari pertamanya mengajar Stacey Bess merasa kesulitan. Para siswa selalu datang terlambat, mengganggu proses belajar, dan tidak memiliki rasa hormat terhadap gurunya. Tantangan yang dihadapi Satcey Bess tidak hanya masalah siswa di dalam kelas, melainkan orang tua juga. Stacey mencoba menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dia semakin bersemangat untuk memperbaiki keadaan disekolah. Dia berangkat pagi-pagi untuk membangunkan anak-anak

menggunakan lonceng supaya mereka tidak datang telambat masuk ke kelas. Dia juga meminta orang tua dan warga sekitar untuk tidak mengganggu pembelajaran dan memastikan anaknya tidak datang terlambat. Melihat perubahan kelas yang lebih indah anak-anak pun mulai terkesan dan bersemangat.

Dalam proses pembelajaran Stacey mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kejadian anak-anak yang pernah di alami. Dia menggunakan media pembelajaran seperti radio dan gambar yang mana hal tersebut akan mempermudah siswa dalam belajar. Para siswa mulai menghargai usahanya untuk mengajar dan mereka percaya bahwa Stacey akan membantu mereka untuk menjadi orang baik. Mereka juga menyukai cara Stacey mengajar sehingga membuat mereka merasa nyaman untuk belajar. Pada akhirnya Stacey dapat mengubah ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang nyaman dimana anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menghormati dan peduli akan sesama⁴¹.

d. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih baik. Media pembelajaran adalah semua saluran yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar⁴².

⁴¹ Sugeng Susilo Adi, dkk, hal 116-117.

⁴² Andrew Fernando Pakpahan, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal 53.

Dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2009 pasal 3 terdapat beberapa tujuan perfilman yaitu sebagai berikut:

- 1) Terbinanya akhlak mulia
- 2) Terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa
- 3) Terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa
- 5) Berkembangnya dan lestarnya nilai budaya bangsa
- 6) Dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional
- 7) Meningkatnya kecerdasan masyarakat, dan
- 8) Berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan⁴³.

Penggunaan media film sebagai media belajar dapat membantu peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna⁴⁴. Film menjadi media pembelajaran yang baik karena dapat memberikan gambaran nyata bagi peserta didik. Media film dapat dikatakan lebih efektif dan efisien untuk belajar sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang telah dilihat dan didengar serta dapat dicontoh dalam kehidupan nyata.

5. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan seluruh kegiatan atau usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, baik secara formal, informal, maupun nonformal yang dilakukan secara

⁴³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.”

⁴⁴ Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur, “Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah,” *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 126.

terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik insaniah maupun ilahiyah. Dalam konteks Islam, ada tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Hakikat pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah⁴⁵.

Konsep pertama *Al-tarbiyah* yang memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. Menurut Al-Baidhawi *tarbiyah* berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Sementara Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *tarbiyah* berarti mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang, dan tumbuhan. Konsep kedua yaitu *al-ta'lim*. Secara etimologi *al-ta'lim* diistilahkan pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. *Al-ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Konsep ketiga yaitu *al-ta'dib*. Menurut pemahaman Naquib al-Attas, *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim* yaitu pendidikan bagi manusia. Pengertian tersebut mempunyai hubungan erat dengan kondisi pendidikan ilmu dan Islam⁴⁶.

⁴⁵ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 29.

⁴⁶ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, hal 30-32.

Dari ketiga konsep pendidikan Islam tersebut melahirkan pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
- 2) Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat dan berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai Islam.
- 3) Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial untuk berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat⁴⁷.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membimbing, mendidik, serta membentuk pribadi manusia yang sempurna melalui

⁴⁷ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, hal 32-33.

proses intelektual dan spiritual, berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai Islam dan dinilai bahwa setiap jalan menuju proses pencarian ilmu di kategorikan sebagai perjuangan di jalan Allah. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Maka tujuan pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan unsur tersebut dan dikelompokkan menjadi tiga.

1) Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*)

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi yang akan berinteraksi dengan lingkungannya, hal itu memerlukan kekuatan fisik. Fisik memang bukan tujuan utama akan tetapi fisik sangat berpengaruh dan memegang peranan penting, yang mana kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang memiliki keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibandingkan dengan orang yang mempunyai keimanan kuat, tetapi fisiknya lemah. Salah satu hadits Nabi dijelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah

dibandingkan dengan orang mukmin yang lemah.” (HR. Muslim)

Pendidikan jasmani merupakan cara untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan begitu jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan sendiri maupun sosial.

2) Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-‘Aqliyah*)

Pendidikan akal merupakan tujuan pendidikan Islam untuk melatih peserta didik berpikir secara logis dan teratur. Pendidikan ini dapat menjadikan peserta didik memiliki pemikiran yang luas supaya tidak terjadi penyimpangan dalam berpikir terutama tentang persoalan agama. Peningkatan pemikiran akal dapat dilakukan secara rutin untuk berpikir secara logis. Beberapa hal untuk meningkatkan pendidikan intelektual diantaranya melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya, melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, melatih daya naluri, dan membiasakan berfikir secara sistematis.

3) Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam terutama ketika bersosialisasi dengan sesama manusia. Ketika memiliki akhlak yang baik maka akan memperoleh keridhaan dari Allah SWT. Dalam sebuah hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar Ibn al-Khattab menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting dalam agama Islam yaitu, iman, Islam, dan ihsan. Ketiga komponen tidak dapat terpisahkan satu sama lain, tetapi merupakan cara untuk mewujudkan akhlakul karimah dalam setiap perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama dalam membentuk peserta didik di lingkungan pendidikan, guru harus mampu memberi contoh yang baik. Tujuan pendidikan Islam tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang terdapat dalam pasal 4 UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa⁴⁸:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab⁴⁹.

Adapun fungsi dari pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan mengenai kebesaran Allah SWT, serta dapat memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- 2) Membebaskan manusia dari segala zat yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar. Seperti kejumudan, taklid, kurafat,

⁴⁸ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, hal 116-123.

⁴⁹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

syirik, dan yang berhubungan dengan budaya mengenai kebebasan manusia.

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk membantu memajukan kehidupan baik individu maupun masyarakat yang tidak terlepas dari landasan-landasan ajaran Islam⁵⁰.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan fungsi pendidikan Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat tentang jati diri manusia, membebaskan manusia dari zat yang dapat merendahkan martabat serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memajukan kehidupan.

c. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering disebut *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*, yang masing-masing memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) *Murabbi* merupakan seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang.
- 2) *Mu'allim* merupakan seseorang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan atau mengajarkan atau mentransfer ilmunya

⁵⁰ Halid Hanafi, Laa Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal 61-62.

kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) *Mu'addib* merupakan seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun dan mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
- 4) *Mudarris* merupakan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan yang tinggi.
- 5) *Mursyid* merupakan seseorang yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi, memiliki ketaatan dalam melaksanakan kegiatan ibadah, berkhlak mulia, berusaha untuk mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti jejak kepribadian seorang pendidik melalui kegiatan pendidikan⁵¹.

Pendidik yang paling utama dan pertama adalah orang tua karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab atas anaknya karena anak merupakan cerminan orang tuanya, jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik pula terhadap anaknya. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

⁵¹ Khoirul Anam dan Amri, "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 88.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁵². (Q.S At-Tahrim: 6)

d. Tugas Pendidik Dalam Islam

Guru merupakan sosok figur utama dalam pendidikan yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Dalam pendidikan guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didik yang nantinya sikap tersebut akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru cakupannya sangat luas tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program pembelajaran melainkan juga sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin, baik pemimpin bagi diri sendiri, peserta didik dan juga masyarakat⁵³.

Sedangkan tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam mengacu pada tiga hal, diantaranya:

⁵² Q.S At-Tahrim(66): 6

⁵³ Hikmat Kamal, “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 21.

- 1) Sebagai pendidik muslim yang bertugas melanjutkan tugas para Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 151, Q.S Ali-Imran ayat 154, dan Q.S Al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai Maha Pendidik mengurus Nabi dan Rasul untuk tiga tugas yaitu membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada manusia, mengajarkan hikmah kepada manusia, mengajarkan ilmu kepada manusia. Sebagai seorang pendidikan maka harus melanjutkan tugas-tugas Nabi dan Rasul yaitu mendidik peserta didik dalam hal ayat-ayat Allah SWT, hikmah dan ilmu.
- 2) Sebagai pendidik muslim bertugas mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bersyahadah kepada Allah SWT terdapat dalam Q.S al-A'raf ayat 172, menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT yang senantiasa beribadah kepada-Nya (Q.S al-Dzariyat ayat 53), dan mengemban tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi (Q.S al-Baqarah ayat 30).
- 3) Seorang pendidik bertugas meneruskan tugas dari para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada peserta didik, pemutus masalah peserta didik secara bijaksana, penjelas masalah agama kepada peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan memberikan teladan yang baik⁵⁴.

⁵⁴ Maisyaroh, "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 7-8.

e. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru merupakan sosok pemimpin bagi peserta didik dalam pendidikan. Guru harus konsisten dengan kepribadiannya sebagai tenaga pendidik yang profesional terutama dalam bertingkah laku, karena guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik yang mana langkah lakunya akan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yaitu sebagai berikut:

1) Beriman dan berilmu

Dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan⁵⁵. (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Guru merupakan profesi yang mulia yang harus memiliki niat untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia. Sebagai seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mana ilmu

⁵⁵ Q.S Al-Mujadalah (58): 11

tersebut akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan ilmu guru akan melaksanakan tugas profesinya dengan baik.

2) Ikhlas

Dijelaskan dalam Q.S Al-An'am ayat 162 mengenai ikhlas.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam⁵⁶.(Q.S Al-An'am: 162)

Ayat tersebut dapat dijadikan titik awal sebagai niat, bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dalam dunia ini semata karena Allah SWT. Jika segala amal perbuatan dilaksanakan dengan ikhlas maka akan terasa ringan ketika dilakukan. Dalam pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki kepribadian ikhlas. Ikhlas memiliki arti membersihkan niat dari debu duniawi dan memantapkan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Bagi guru, ikhlas dalam pelaksanaannya yaitu memaksimalkan dalam bekerja, tidak kenal lelah, terus berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan.

3) Optimis

Sikap optimis merupakan sikap pantang menyerah. Bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya harus semangat, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan. Ketika dihadapkan dengan

⁵⁶ Q.S Al-An'am (6): 162

karakter dan kemampuan peserta didik yang berbeda maka seorang guru harus bisa menyesuaikan tantangannya. Sikap optimis harus diniatkan karena Allah SWT.

4) Berakhlak mulia

Berakhlak mulia berarti melakukan tindakan-tindakan terpuji menurut sudut pandang Islam. Guru memiliki tanggung jawab moral sebagai contoh bagi peserta didiknya, maka teladan yang baik harus ditunjukkan oleh guru kepada peserta didiknya. Peran guru layaknya seperti Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan contoh baik kepada peserta didik agar mereka meniru tingkat lakunya.

5) Penyayang

Menurut Anatasia indikator penyayang adalah seseorang yang ramah dan perhatian. Dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaknya guru harus bersikap ramah dan perhatian. Dengan perlakuan yang baik maka visi dalam mengembangkan potensi peserta didik yang diniatkan karena Allah SWT untuk berdakwah akan terjiwai oleh peserta didik. Sikap penyayang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁵⁷ (Q.S Ali-Imran: 159)

6) Bertanggung jawab

Tanggung jawab seorang guru adalah menjalankan tugas profesinya sampai selesai. Ketika dalam proses pembelajaran maka dari awal sampai akhir pembelajaran harus dilaksanakan sampai selesai. Tanggung jawab manusia terbagi menjadi tiga yaitu kepada Allah SWT, kepada manusia, dan kepada lingkungan sekitar. Sifat tanggung jawab terdapat dalam Q.S Al-Muddassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (٣٨)

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”⁵⁸. (Q.S Al-Muddassir: 38)

7) Senang berbagi

Peran guru dapat dilihat dari cara berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat. Guru sebagai pendidik harus menyampaikan ilmunya kepada peserta didik sampai mereka paham apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

⁵⁷ Q.S Ali-Imran (3): 159.

⁵⁸ Q.S Al-Muddassir (74): 38

8) Taat kepada hukum

Guru harus taat kepada hukum negara, hukum syariat, dan hukum masyarakat. Hukum negara bagi guru ditaati untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya. Hukum syariat digunakan oleh guru untuk menjadi pribadi yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam, menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sedangkan dalam hukum masyarakat, guru harus menghargai norma etika yang berlaku dimasyarakat, selain itu agar mudah membaur dengan wali murid.

9) Bijaksana

Guru dalam berkata, bersikap, dan bertindak harus bijaksana. Menggunakan pemikiran yang matang dalam membuat sebuah keputusan. Keputusan dibuat dengan akal budi dan pengetahuan yang matang. Guru yang bijaksana akan mengolah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam berkata, bersikap, dan bertindak.

10) Sabar

Peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda maka seorang guru harus menghadapinya dengan penuh rasa sabar. Kesabaran diperlukan dalam membimbing, mendidik, melatih, dan membina peserta didik yang mana kesabaran akan membuahkan hasil kebaikan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”⁵⁹. (Q.S Al-Baqarah: 45)

11) Menjaga silaturahmi

Silaturahmi yang dilakukan guru dalam profesinya adalah dengan sesama guru, wali siswa, masyarakat, dan peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menebar salam, menjaga hubungan baik, saling membantu, menjalin komunikasi dengan wali siswa dan masyarakat, mendengarkan aspirasi siswa, wali siswa, masyarakat dan rekan kerja, rajin dan ikhlas berbagi ilmu pengetahuan.

12) Etos kerja tinggi

Etos kerja dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan melaksanakan tugas profesinya dengan penuh tanggung jawab, bangga menjadi seorang guru, selalu percaya diri dan bekerja secara mandiri secara profesional. Memiliki etos kerja yang tinggi sangat penting karena mencerminkan kualitas diri seseorang⁶⁰.

Setiap guru memiliki kepribadian berbeda sesuai dengan ciri-ciri pribadinya. Kepribadian sebenarnya merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian,

⁵⁹ Q.S Al-Baqarah (2): 45

⁶⁰ Imam Fahrudin, “Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 137-141.

dan cara menghadapi setiap persoalan. Menurut Buya Hamka kepribadian yang harus dimiliki seorang guru diantaranya.

1) Memiliki pengetahuan yang luas

Menjadi guru hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memperoleh ilmu tidak hanya dari pendidikan formal melainkan juga menambah ilmu pengetahuan dari berbagai pengalaman dan buku-buku. Ilmu pengetahuan menjadi kekuatan besar bagi suatu bangsa terutama bagi seorang guru. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang tugasnya memberikan pengetahuan kepada muridnya tidak mungkin berhasil apabila guru sendiri tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Guru harus selalu menambah pengetahuan, karena dalam belajar pasti ada suatu perkembangan dalam memperoleh ilmu baru.

2) Komunikasi yang baik

Tugas seorang guru tidak hanya di sekolah saja melainkan juga harus membaur dengan masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitar. Masyarakat akan lebih menyukai apabila seorang guru dapat berkomunikasi dengan baik. Seorang guru harus ramah dalam berkomunikasi dengan orang lain dan juga orang tua siswa.

3) Tauladan yang baik bagi peserta didik dan sekitarnya

Guru harus memberikan contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul

karimah. Seorang guru merupakan sosok yang dijadikan teladan baik bagi anak didik maupun masyarakat. Guru juga merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Setiap pendidik harus menanamkan nilai-nilai kepribadian positif yang mana hal tersebut menjadikan peserta didik lebih dewasa, mandiri dan mengembangkan ketrampilan.

4) Ikhlas

Seorang guru setidaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan dunia, tetapi juga harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Semata-mata karena mencari Ridha Allah. Apabila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mencari uang atau hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja maka akan terasa berat. Dengan ikhlas segalanya akan dimudahkan oleh Allah.

5) Memiliki metode mengajar yang baik

Seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam penyampaian mengajar agar proses pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan. Dalam pendidikan metode mengajar termasuk hal yang penting. Belajar tidak hanya di ruang kelas saja tetapi bisa juga di lingkungan sekitar sekolah. Dengan begitu memiliki metode dan strategi itu penting untuk menghilangkan kebosanan peserta didik dalam menerima materi belajar.

6) Rendah hati

Seorang pendidik harus bersikap profesional dan rendah hati karena pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang bersikap rendah hati merupakan guru yang tidak sombong, tidak membanggakan dirinya, mengakui dan menghargai orang lain. Peserta didik akan meniru sikap yang telah diajarkan oleh gurunya, maka sebagai pendidik yang baik harus memiliki sikap rendah hati, penyantun serta murah hati.

7) Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang dapat menambah kepribadian dari seseorang karena sikap tanggung jawab mampu membuat seorang menjadi pribadi yang lebih kuat kedudukannya di mata sekolah maupun masyarakat. Seorang guru apabila mendidik peserta didik harus memiliki sikap tanggung jawab.

8) Sabar

Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk mendidik peserta didik. Guru dalam mendidik membutuhkan kesabaran yang tinggi. Guru penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki akhlak peserta didik. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh putus asa ketika menghadapi karakter peserta didik yang berbeda-beda.

9) Percaya diri

Menjadi guru yang percaya diri akan menyanggupi terhadap pekerjaan yang dikerjakan, bertanggung jawab akan hal yang dihadapi termasuk memberikan pendidikan yang layak. Apabila guru percaya diri peserta didik pun akan menjadi percaya diri, tidak mudah cemas, dan tidak merasa ragu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Percaya diri merupakan kunci meraih kesuksesan.

10) Semangat

Guru merupakan pendidik bagi peserta didik yang harus memiliki semangat dalam mengajar dan mendidik karena guru memiliki kewajiban membangkitkan semangat peserta didiknya terutama dalam hal belajar⁶¹.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Fahrudin dan Buya Hamka adalah guru harus memiliki karakter atau sifat-sifat yang dapat diteladani sebagaimana layaknya seorang pendidik. Kedua pemikiran tokoh di atas saling melengkapi dan memiliki persamaan dalam sifat kepribadian pendidik. Kompetensi kepribadian guru perspektif Islam diharapkan mampu menggambarkan pribadi muslim yang mampu memberikan motivasi, contoh, dan bertindak profesional dalam menjalankan profesinya.

⁶¹ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 139-144.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan. Untuk menghindari kesamaan judul dan objek penelitian. Maka dalam kajian pustaka ini mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Alkaromatul Udzma tahun 2021, dengan judul “Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* dan Relevansinya dengan pembentukan karakter religius”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stacey Bess memiliki keempat kompetensi guru. Sedangkan relevansinya dengan pembentukan karakter religius yaitu dalam membentuk karakter religius Stacey Bess menggunakan pengintegrasian dalam program pengembangan diri yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian serta dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran⁶². Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti film *Beyond the Blackboard*, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian peneliti hanya meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru yang direlevansikan dengan pendidikan Islam.
2. Penelitian Yunita Rachman, tahun 2017 dengan judul “*An Analysis of Illocutionary Act in Beyond the Blackboard Movie*”. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini membahas mengenai penggunaan tindak ilokusi dalam film *Beyond the*

⁶² Alkaromatul Udzma, “Kompetensi Guru dalam Film *Beyond the Blackboard* Karya Jeff Bleckner dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Religius”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

Blackboard dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tindak ilokusi dalam film tersebut berdasarkan teori Searle dan menganalisis bagaimana tindak ilokusi yang digunakan dalam film *Beyond the Blackboard* yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung⁶³. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti film *Beyond the Blackboard*, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, peneliti hanya meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru yang direlevansikan dengan pendidikan Islam.

3. Penelitian Sugeng Susilo Adi, Irene Kusumawardani, dan Jeane Valentine Fransisca, tahun 2018 dengan judul “Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang Digambarkan dalam Film *Beyond the Blackboard* Karya Jeff Bleckner”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh peran seorang guru yang diterapkan oleh Stacey Bess yaitu guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, supervisor, motivator, dan evaluator. Peran yang sering diterapkan oleh Stacey Bess adalah peran guru sebagai manajer. Stacey Bess juga mampu menerapkan dan menggabungkan peran-peran tersebut dengan baik. Peran guru diterapkan dalam bentuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, meminimalkan gangguan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa, dan menginspirasi siswa untuk mengubah perilaku negatif peserta

⁶³ Yunita Rachman, “An Analysis Of Illocutionary Act In Beyond the Blackboard Movie”, *Skripsi*, (Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

didik⁶⁴. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan film *Beyond the Blackboard* sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti hanya meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru yang direlevansikan dengan pendidikan Islam.

4. Penelitian Putri Karomah, tahun 2020 dengan judul “Kompetensi Profesional Guru dalam film *The Teacher Diary* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam film tersebut terdapat empat nilai kompetensi profesional guru yaitu memiliki kemampuan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya, memiliki kreatifitas dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya, mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Nilai kompetensi profesional guru dalam film *The Teacher Diary* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam yang kemudian diamalkan melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mendapatkan ridho Allah SWT⁶⁵. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti film, sedangkan pembedanya

⁶⁴ Adi, Kusumawardani, dan Fransisca, “Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film *Beyond The Blackboard* Karya Jeff Bleckner. *Jurnal Edcomtech*, 2018.”

⁶⁵ Putri Karomah, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Film" the Teacher Diary" Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

yaitu pada fokus penelitian yang mana peneliti meneliti mengenai kompetensi kepribadian guru.

5. Penelitian Miftah Alifatil Islam, tahun 2017 dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film The Ron Clark Story dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film The Ron Clark Story terdapat beberapa kompetensi kepribadian dari seorang guru di antaranya adalah dapat diteladani, bijaksana, sabar, mempunyai etos kerja yang tinggi, serta mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Relevansinya terhadap kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah dapat diteladani berarti guru harus memiliki kepribadian yang mulia dan bermoral sehingga menjadi cerminan. Kedua yaitu bijaksana, seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh membedakan peserta didiknya. Ketiga yaitu sabar, guru harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dalam membimbing dan mendidik. Keempat yaitu mempunyai etos kerja yang tinggi yaitu mempunyai kesungguhan dalam membimbing dan mendidik peserta didik. Terakhir yaitu mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa berarti dapat menciptakan suasana yang efektif dan efisien di dalam kelas⁶⁶.
Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sebuah film dan mengenai kompetensi kepribadian guru, sedangkan pembedanya yaitu

⁶⁶ Miftah Alifatil Islam, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film The Ron Clark Story dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

film yang diteliti tidak sama, dan relevansi yang dihubungkan dengan kompetensi kepribadian guru berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang diperoleh dari sumber pustaka⁶⁷. Penelitian kepustakaan pada dasarnya diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku, majalah, artikel atau jurnal, dan pada umumnya berbentuk kata-kata, dimana penulis tidak perlu terjun kelapangan. Peneliti menggunakan tayangan film dan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik yaitu model penelitian yang menggunakan tanda-tanda⁶⁸. Tanda tersebut mewakili objek dan akan tampak pada saat manusia berkomunikasi melalui bahasa, baik lisan maupun isyarat. Komunikasi yang dimaksud yaitu komunikasi antara Stacey Bess dengan peserta didiknya baik lisan maupun isyarat yang mencerminkan realitas kepribadian yang dimiliki Stacey Bess dalam film *Beyond the Blackboard*.

⁶⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal 3.

⁶⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Metode Penulisan Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hal 67.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film *Beyond the Blackboard* yang disutradarai oleh Jeff Bleckner pada tahun 2011. Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata Stacey Bess. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

C. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber datanya (sumber asli). Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, dan dokumentasi⁶⁹. Adapun sumber data primernya adalah film *Beyond the Blackboard* yang disutradarai oleh Jeff Bleckner pada tahun 2011.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal dan lain-lain⁷⁰. Data sekunder dapat berupa sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dan sumber lainnya baik cetak maupun elektronik yang dipandang relevan dan menunjang penelitian. Data sekunder dalam

⁶⁹ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hal 67-68.

⁷⁰ Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, hal 68.

penelitian ini adalah berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian diantaranya:

- a. Judul : Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru
Penulis : E. Mulyasa
Tempat/Tahun : Bandung/ 2020
Penerbit : Remaja Rosdakarya
- b. Judul : Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru
Penulis : Jamil Suprihatiningrum
Tempat/Tahun : Jogjakarta/ 2014
Penerbit : Ar-Ruzz Media
- c. Judul : Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru
Penulis : Chaerul Rochman dan Heri Gunawan
Tempat/Tahun : Bandung/ 2017
Penerbit : Nuansa Cendekia
- d. Judul : Ilmu Pendidikan Islam
Penulis : Halid Hanafi, Laa Adu, dan Zainuddin
Tempat/Tahun : Yogyakarta/ 2018
Penerbit : CV Budi Utama
- e. Judul : Studi Ilmu Pendidikan Islam
Penulis : Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan
Tempat/Tahun : Jogjakarta/ 2012
Penerbit : Ar-Ruzz Media

D. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan yaitu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan hal tersebut secara rinci, dengan begitu teknik ketekunan pengamatan menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan secara rinci, kemudian menelaahnya dengan rinci sampai pada satu titik hingga dapat

dipahami dengan mudah⁷¹. Dalam meningkatkan ketekunan peneliti melakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun jurnal sehingga wawasan peneliti akan bertambah dan keabsahan data dapat dipercaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian itu berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar⁷². Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat tayangan dan memahami dialog-dialog peradegan dalam film *Beyond the Blackboard*, kemudian peneliti menganalisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hal 157.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 203.

dokumen⁷³. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dan pelengkap yang terdapat dalam film *Beyond the Blackboard*. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa penyajian gambar hasil tangkapan layar untuk setiap adegan dalam film *Beyond the Blackboard*.

F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis isi pesan dan mengolah pesan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis⁷⁴.

Tahap yang dilakukan peneliti dalam menganalisis film yaitu:

1. Memutar berulang-ulang film yang dijadikan objek penelitian.
2. Mencatat informasi hasil mengamati film ke dalam bentuk tulisan.
3. Menganalisis isi dialog dan adegan dalam film yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

⁷³ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hal 149-150.

⁷⁴ Lexy J Moleong, hal 244.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya dengan pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam film *Beyond the Blackboard* terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru yang dimiliki oleh Stacey Bess yaitu, 1) Kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan memiliki antusias tinggi untuk menjadi guru. 2) Kepribadian guru yang disiplin terlihat bahwa seorang guru memiliki sifat disiplin dalam menjalankan tugas profesinya sebagai seorang pendidik. 3) Kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik ditandai dengan seorang guru selalu memberikan contoh perilaku positif. 4) Kepribadian yang berakhlak mulia ditandai dengan guru memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap peserta didik maupun orang tua yang sedang membutuhkan bantuan. 5) Kepribadian yang berwibawa dalam film ini digambarkan bahwa guru mampu melakukan perubahan bagi peserta didik. 6) Kepribadian yang dewasa digambarkan melalui seorang guru mampu menempatkan antara tugas profesinya sebagai guru dan kegiatan diluar pembelajaran.
2. Relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dengan pendidikan Islam yaitu kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan sikap optimis dan percaya diri, kepribadian yang disiplin ditandai

dengan adanya sifat taat dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, kepribadian yang menjadi teladan ditandai dengan seorang pendidik yang mampu memberikan teladan, kepribadian berakhlak mulia ditandai dengan sikap sabar dan ikhlas, kepribadian yang berwibawa ditandai dengan sifat kasih sayang dan berilmu pengetahuan, dan kepribadian yang dewasa ditandai sikap etos kerja yang tinggi, bijaksana dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru dalam film *Beyond the Blackboard* dan relevansinya dengan pendidikan Islam, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi seorang guru maupun calon guru yang ingin meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran, film *Beyond the Blackboard* karya Jeff Bleckner menjadi salah satu referensi yang bisa digunakan.
2. Bagi seorang guru selain memiliki wawasan pengetahuan yang tinggi sebaiknya juga memiliki wibawa yang baik, memiliki sikap tanggung jawab, berakhlak mulia, memiliki sifat sabar, penyayang, dan taat kepada hukum karena guru adalah sosok pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik untuk digugu dan ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sugeng Susilo, Irene Nany Kusumawardani, dan Jeanne Valentine Fransisca. "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film Beyond The Blackboard Karya Jeff Bleckner." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 116.
- Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 134–135.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. *Pengantar teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Allfamous. "Beyond the Blackboard." <https://allfamous.org/id/movie/beyond-the-blackboard-yfkn.html> diakses tanggal 3 Juni 2022.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an dan Terjemah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Yogyakarta: Gramasurya, 2018).
- Anam, Khoirul, dan Amri. "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 88.
- Apriliany, Lenny dan Hermiati. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021): 192.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 30.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 79.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daulae, Tatta Herawati, dan Iain Pdangsidimpuan. "Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial." *Darul "ilmi* 08, no. 02 (2020): 265.
- Erniwati. "Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Work Ethic of Teachers in Improving Student 's Learning Achievement." *Damhil Education Journal* 1, no. 1 (2021): 13.

- Fahrudin, Imam. "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 137–141.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Firdausi Nur Romadhon, Arif, dan Cytta Adi Nurdiannisa. "Etos Kerja dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 4, no. 1 (2020): 14.
- Fuaddi, Husni. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Amwal* 7, no. 1 (2018): 23–24.
- Habibullah, Achmad. "Kompetensi Pedagogik Guru." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 364.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 139–144.
- Hanafi, Halid, Laa Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Hardani, dan dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2, no. 1 (2019): 59.
- Hidayati, Istantia Widayati, dan Rifqi Ahmad. *Wow Teacher Project*. Magelang: UNIMMA PRESS, 2019.
- Hijfin, Muhammad. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Al Falah* XVII, no. 1 (2018): 52.
- Hoesny, Mariana Ulfah, dan Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 128.
- IMDb. "Beyond the Blackboard: Kepedulian Mengatasi Keterbatasan." https://m.imdb.com/title/tt1699225/awards/?ref=tt_awd diakses tanggal 31 Maret 2022.
- IMDb. "Beyond the Blackboard (2011 TV Movie)." <https://m.imdb.com/title/tt1699225/reviews> diakses tanggal 21 Juni 2022.

- Indana, Nurul, dan Rani Roifah. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 51.
- Islam, Miftah Alifatil. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film The Ron Clark Story dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Kamal, Hikmat. "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 21.
- Karomah, Putri. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Film" the Teacher Diary" Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Karso. "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019* (2019): 384.
- Kartiko, Ari, dan Edy Kurniwan. "Metode Bercerita Dengan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 213–214.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kusnawan, Aep. *Kounikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Jurnal PPKn dan Hukum* 11, no. 1 (2016): 38.
- Maisyaroh. "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 7–8.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Munandi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada, 2012.

- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 35.
- News. "Memilih Perguruan Tinggi Harus Yang Tepat, UBL Jadi Solusinya." *Univesitas Bandar Lampung*. <https://ubl.ac.id/memilih-perguruan-tinggi-harus-yang-tepat-ubl-jadi-solusinya/> diakses 22 Juni 2022.
- Pakpahan, Andrew Fernando. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Metode Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Pratiwi, Andi Fikra. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018): 114–115.
- Rachman, Yunita. An Analysis Of Illocutionary Act In Beyond the Blackboard Movie. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Raqib, Moh, dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020.
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 87–88.
- Rurung, Arifuddin Siraj, dan Musdalifah Musdalifah. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 279.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Proffesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 108.

- Salim, Moh Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Septian, Sendi. “5 Pelajaran yang Didapat dari Film Beyond the Blackboard.” <https://www.galerikuliahku.xyz/2021/10/5-pelajaran-yang-didapat-dari-film.html> diakses tanggal 21 Juni 2022.
- Siyoto, Sandu, dan M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Solong, Najamuddin Petta, dan Luki Husin. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 58.
- Subrowi, Ali Maulida, dan Muhamad Priyatna. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2020): 33.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Suprihat, Ade, dan Nurhasan. “Tafsir Ayat Tentang Siyasah (Qs . Ali-Imran : 159) dan Relevansinya dengan Pendidikan.” *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 30.
- Suprihatin. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 01 (2019): 55.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suwardi, Imam, dan Ririn Farnisa. “Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 184–185.
- Udzma, Alkaromatul. Kompetensi Guru dalam Film Beyond the Blackboard Karya Jeff Bleckner dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Religius. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009.
- Wael, Abdi, Hasanudin Tinggapy, Abdul Rasyid Rumata, A. Yusdianti Tenriawali, Ibnu Hajar, dan M Chairul Basrun Umanailo. "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Dakwah Islam Di Media Sosial." *Academy of Education Journal* 12, no. 1 (2021): 108.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al Quran." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 115.
- Waluyo, Sri. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2018): 291.
- Warsah, Idi, dan Muhamad Uyun. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 63–64.
- Widiani, Lusiana Surya, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur. "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 126.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Musa Dalam Alquran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): 37.